

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas sejumlah topik mengenai metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada bab I, adapun topik yang dibahas yakni, desain penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik analisis data.

#### 3.1 Desain Penelitian

Alwasilah (2011:105) mendefinisikan metode penelitian sebagai alat atau cara untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hatch & Farhady (1982:4) metode penelitian harus menjadi cara untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang paling efisien. Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai yang terdapat dalam wangsit siliwangi, dan berupaya untuk menemukan nilai yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang artinya data bukan berupa suatu hitungan statistik.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut, Strauss & Corbin (1990:17) mengartikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedurnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Litosseliti (2010:52), “qualitative studies are, by research very nature, inductive theory is derived from the result of our research.” Dari penjelasan tersebut dikatakan bahwa penelitian kualitatif sangat alami, teori induktif berasal dari hasil keseluruhan penelitian. Sehingga dimungkinkan untuk menampilkan hasil penelitian secara induktif berdasarkan butir-butir rumusan masalah. Selain itu Moleong (2017:4) menegaskan bahwa dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis,

Sansan Yuliansah, 2019

*REPRESENTASI NILAI - NILAI PANCASILA DALAM “WANGSIT SILIWANGI” Sebuah Kajian Semiotika*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi perlu memandangnya menjadi bagian suatu keutuhan. Penejelasan tersebut memberikan suatu gambaran mengenai variable atau hipotesis, yang perlu memandang individu atau organisasi sebagai suatu keutuhan.

Strauss & Corbin (1990:18) peneliti kualitatif membutuhkan kepekaan teoritis dan sosial, kemampuan untuk mempertahankan jarak analitis pada saat yang sama menggambar pengalaman masa lalu dan pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan apa yang dilihat, kekuatan observasi yang cerdas, dan keterampilan interaksional yang baik. Sejalan dengan definisi tersebut Moleong (2012:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan sebagainya secara holistik serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam perihal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut Halliday (1989 via Hillier, 2004:4) bahwa karakterisasi konteks situasi mengakui bahwa total lingkungan (baik linguistik dan non-linguistik) yang memainkan peran penting dalam menciptakan makna dalam situasi apa pun.

Penelitian kualitatif berusaha memahami atau menginterpretasikan fenomena-fenomena yang hadir ditengah-tengah kehidupan sosial manusia. Karenanya, peneliti harus memiliki kepekaan sosial terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, aspek-aspek lainnya seperti konteks penelitian merupakan penunjang dalam melakukan penelitian kualitatif. Djajasudarma (2010:14) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut diantaranya adalah 1) penyesuaian penelitian kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan realita yang kompleks, 2) penelitian ini menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dengan responden, 3) penelitian ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dari berbagai pemaparan diatas mengenai desain penelitian, terlihat bahwa metode penelitian kualitatif memiliki berbagai karakter. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau membuat suatu gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti

(Djajasudarma, 2010). Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mengangkat fenomena budaya atau kearifan lokal, maka metode ini dirasa sangat menunjang dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Frankel, Wallen dan Hyun dikutip oleh (Syafi'i, 2015:111) data adalah jenis informasi yang peneliti peroleh untuk permasalahan penelitian, data muncul dari berbagai bentuk dalam penelitian kualitatif, bisa dalam bentuk tulisan maupun tuturan lisan. Kemudian, fokus penelitian dimaksudkan agar tidak meluas dan membatasi studi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bab I.

#### 3.2.1 Wangsit Siliwangi

Dari penelusuran yang dilakukan, teks “*Wangsit Siliwangi*” terdiri dari berbagai versi, diantaranya: 1) Teks Wangsit Siliwangi yang digunakan oleh Instansi Militer di Jawa Barat, teks tersebut digubah oleh Bpk. Edi, yang merupakan pejuang 45. 2) Teks Wangsit Siliwangi yang digunakan oleh salah satu Organisasi Kemasyarakatan di Jawa Barat. Teks wangsit siliwangi versi (ORMAS) digubah oleh Wahyu Wibisana Tahun (1964). 3) Teks Wangsit Siliwangi yang dinyanyikan oleh Asep Darso yang digubah oleh Mang Koko. Diantara versi wangsit yang ada, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Wangsit Siliwangi*” digubah oleh Kang Wahyu atau Wahyu Wibisana dan digunakan oleh salah satu Organisasi Kemasyarakatan di Propinsi Jawa Barat. Data diperoleh dari sumber tidak langsung, dengan kata lain data merupakan (data sekunder). Teks “*Wangsit Siliwangi*” merupakan sebuah karya kreatif dan imajinatif yang termasuk kedalam jenis teks puisi.

Teks “*Wangsit Siliwangi*” karya Wahyu Wibisana, dianggap memiliki suatu keistimewaan sehingga digunakan oleh (ORMAS) tersebut sejak Tahun 1966, secara legal “*Wangsit Siliwangi*” digunakan sebagai ‘petuah’ organisasi pada kongres ke – I (Tahun 1971). Sampai dengan saat ini “*wangsit siliwangi*” digunakan sebagai petuah dalam (AD/ART) oleh salah satu Organisasi Kemasyarakatan di Provinsi Jawa Barat. Teks wangsit siliwangi dibaca dan diperdengarkan dalam acara-acara resmi organisasi. Namun, saat ini sudah ada versi Mp3nya, sehingga siapa saja yang tertarik bisa mendengarnya melalui audio.

### 3.2.2 Organisasi Kemasyarakatan

Berdasarkan keterangan yang merujuk kepada sumber primer, yakni para pelaku sejarah sebagai narasumber (ORMAS), mengatakan, ‘berdirinya (ORMAS) pada tanggal 10 November 1966, yaitu sejak penandatanganan Piagam Pendirian organisasi’. Selain itu, berdirinya (ORMAS) bertepatan dengan hari besar nasional yaitu ‘hari pahlawan’ dan sekaligus pada saat umat Islam memperingati hari ‘Isra Mi’raj’. Jadi pada saat lahirnya (ORMAS), selain bangsa Indonesia tengah menghayati dengan khidmat, hikmah dari perjalanan agung Rasullulah Muhammad S.A.W. ketika menerima tuas dan kewajiban suci (Shalat) dari Allah ‘Sang Khaliq.’ Kemudian, penandatanganan ‘Piagam Pendirian (ORMAS)’ dilakukan di kompleks rumah Ii Muhjidin Wiranatakusumah Jalan Karangtinggal No.25 Bandung. Dalam peristiwa tersebut terdapat dua puluh enam pemuda yang turut serta menandatangani piagam pendirian.

Dari hasil penandatanganan piagam pendirian (ORMAS), lahir rumusan pemikiran yang menghasilkan motif berdirinya organisasi, tekad pendirian organisasi, pernyataan berdirinya organisasi. **Motif beridinya organisasi** yakni, adanya keinginan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan terhadap ancaman gerakan radikal komunisme indonesia, melalui kelompok-kelompok radikal yang telah menghina bangsa indonesia yaitu Gerakan 30 September Tahun 1965, dan sekarang tentunya menggulirkan reformasi yang bersifat menyeluruh sebagai koreksi terhadap Orde Baru. Selain itu adanya keinginan untuk menciptakan tatakrma kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis yang telah disimpangkan oleh Orde Lama saat itu, serta keinginan untuk membantu kepemimpinan nasional yang jujur-berilmu, cerdas-berwibawa, dan hormat-bertanggungjawab pada rakyat.

**Tekad pendirian organisasi**, adanya keinginan untuk lebih merapatkan barisan dalam rangka: Pertama, Pengokohan Angkatan Muda sebagai Pelopor dan komponen vital perjuangan Bangsa. Kedua, Pembentukan Kader inti Siliwangi sebagai warga kader Nasional yang berwatak, berotak serta hormat bertanggung jawab kepada Rakyat, yang didalam segala bidang kehidupan merupakan unsur hidup peremaja, penggairah dan pemersatu. Ketiga, Pembinaan wilayah Siliwangi dalam rangka nasional se-Nusantara

Indonesia. **Pernyataan pendirian organisasi**, untuk melaksanakan dan mewujudkan motif serta tekad di atas mak para penandatanganan piagam menyatakan “keberanian moralnya” untuk membentuk suatu organisasi yang menghimpun dan menyalurkan potensi generasi muda dari berbagai lapisan, dari desa hingga kota dalam suatu wadah.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi dan gambar visual (Creswell, 2002:143). Data yang dikumpulkan perihal penelitian yang dilakukan berupa informasi terkait topik penelitian melalui observasi *non-participant* dan studi dokumen. Adapun pencarian dokumen terkait, menggunakan mesin pencarian *online* seperti *google*, dsb. James dan Dean (2009) mengatakan, teknik *purposive sampling* dapat mengambil sampel yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain peneliti memiliki kebebasan dalam pengambilan data sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian.

Lincoln dan Lofland (1984:47) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sejalan dengan definisi tersebut, bahwa data penelitian merupakan teks, maka kata-kata menjadi sandaran utama dalam mengumpulkan data yang akan diolah sebagai bahan analisis. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan tiga tahap. 1) Tahap pertama membaca teks “Wangsit Siliwangi” karya Wahyu Wibisana, pada tahap membaca peneliti memberi kode dan memberikan tanda pada kata yang mengandung nilai-nilai. 2) Tahap kedua, mencari penelitian terdahulu sebagai data penunjang melalui studi pustaka (buku, artikel, jurnal), kemudian pencarian dengan menggunakan mesin pencarian *online google*. 3) Tahap ketiga, menemukan model atau tema yang terdapat dalam teks “Wangsit Siliwangi.”

### 3.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini akan dipaparkan mengenai teknik analisis data yang akan dilakukan. Bogdan dan Biklen (1982) berpendapat, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Menurut McDurry, menjelaskan, tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut. Membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan dalam kata, mempelajari kata-kata kunci, berupaya menukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan, koding data yang telah ditemukan (Lih, Moleong, 2017:248).

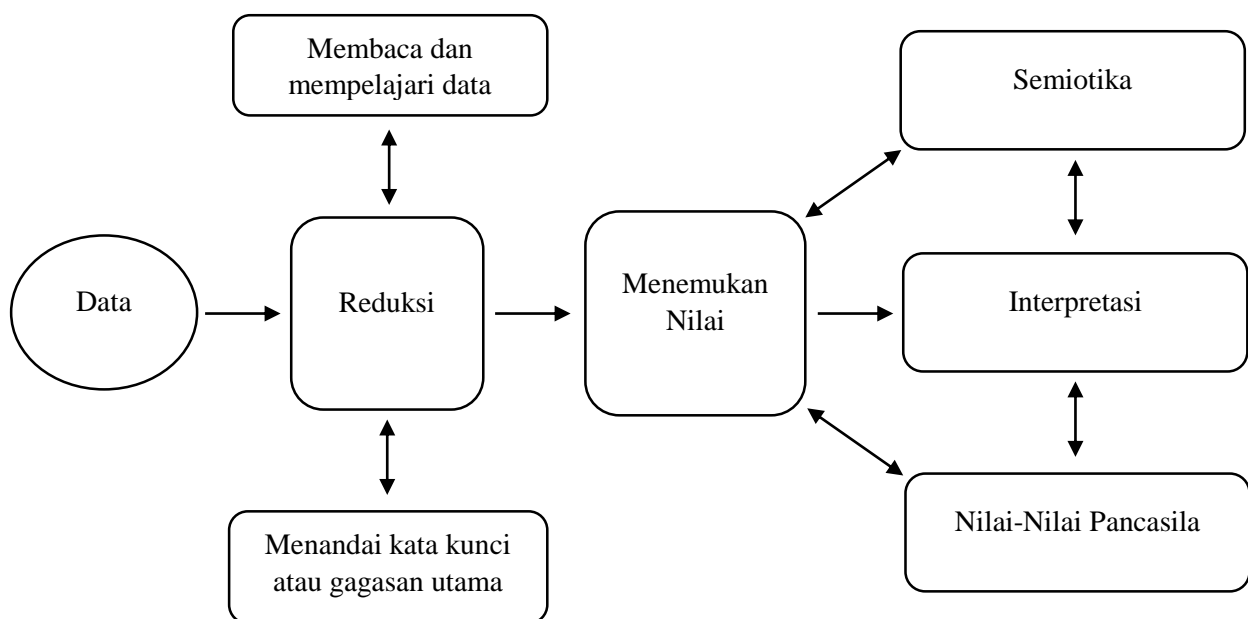


Diagram 3.1 Skema analisis

Schatzman dan Strauss (1973) analisis tidak dapat menceritakan data apa yang harus diungkapnya, jalan ampuh yang dapat ditempuh ialah mengadakan introgasi terhadap data. Sejalan dengan pendapat tersebut, langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah menerapkan data kedalam model analisis semiotik Roland Barthes (1972), adapun langkah analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua tahap, sebagai berikut:

### 1) Tahap Pertama untuk menjawab pertanyaan penelitian 1.

Langkah pertama, adalah membaca dan memahami data teks “Wangsit Siliwangi.” Kemudian, data direduksi untuk memudahkan penelitian dan menganalisis data secara mendalam. Kemudian, mengidentifikasi nilai-nilai yang direpresentasikan dalam “Wangsit Siliwangi” dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi. Pada tahap ini unit yang dianalisis bervariasi berupa kata, frasa, maupun kalimat, sesuai dengan data yang ditemukan. Adapun langkahnya sebagai berikut.

- (1) Mengungkap makna (denotasi), tahap ini akan mengungkap makna (semantik) atau realitas yang ada pada teks.
- (2) Kemudian, tahap konotasi mengungkap makna yang bersandar pada konteks (budaya), dalam hal ini adalah budaya Sunda, serta menemukan relevansi kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan dalam wangsit siliwangi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

<b>Ekspresi</b>	<b>Isi</b>
Merci	‘Mobil buatan Jerman Mercedes Band’
<b>Tanda</b>	
<b>Pemaknaan Tingkat II</b>	<b>Konotasi</b>
	‘mobil mewah’ ‘mobil orang kaya’ ‘simbol status’
<b>Mitos</b>	
<b>Pemaknaan tingkat III</b>	Orang yang memiliki mobil buatan Jerman Mercedes Band, adalah orang dari kalangan berada (konglomerat). Pandangan tersebut secara alamiah hadir ditengah kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sebuah mitos bagi masyarakat.

Bagan 3.1 Pemetaan konsep denotasi, konotasi dan mitos

(3) Kemudian, mengkalsifikasikan nilai-nilai yang terkandung dengan menggunakan tabel, sesuai dengan hasil yang didapat.

## **2) Tahap Kedua untuk menjawab pertanyaan 2.**

Data yang diperoleh, diklasifikasikan kembali, sesuai dengan nilai – nilai yang terepresentasi pada Pancasila sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan dari “Wangsit Siliwangi.” Hasil penelitian berupaya mengkontruksi nilai-nilai Pancasila yang direpresentasikan dalam “Wangsit Siliwangi.” Di samping itu, pembacaan beserta hasilnya sangat dipengaruhi oleh pendekatan Semiotika yang digunakan serta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, suku, atau secara makro latar belakang budaya peneliti. Dengan demikian, hasil pembacaan dalam penelitian ini, sangat dimungkinkan terjadinya berbeda dengan hasil pembacaan dari peneliti atau pengamat yang lain.